



Media: Harian Jogja

Hari: Kamis

Tanggal: 30 Juli 2026

Halaman: 4

Masalah-masalah Kecil Wisata di Jogja yang Bisa Mengakar

TAJUK

Video unggahan @its_lissty memperlihatkan seorang wisatawan yang mengaku dimintai bayaran setelah berfoto di kawasan plang Jalan Malioboro viral di media sosial. Menyikapi kejadian tersebut, Pemerintah Kota Jogja akan memperketat pengawasan sekaligus menertibkan jasa fotografer yang menggunakan properti menyerupai plang Jalan Malioboro.

Hal ini agar tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi wisatawan.

Kepala UPT Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Kota Jogja, Fitria Dyah Anggraeni, mengatakan telah lama melakukan langkah-langkah preventif melalui patroli rutin dan menindaklanjuti aduan dari masyarakat. Salah satu persoalan yang kerap ditemukan adalah penggunaan replika plang Jalan Malioboro milik kelompok jasa foto busana adat, yang bentuknya menyerupai plang resmi milik pemerintah.

Menurutnya, keberadaan replika tersebut sering membuat wisatawan mengira mereka sedang

berfoto di plang resmi Jalan Malioboro, sehingga menganggap layanan tersebut gratis. Padahal, replika itu merupakan properti pribadi yang digunakan pelaku usaha jasa foto.

Kita tahu bahwa Kota Jogja kuat dengan wisatanya. Hal yang di satu sisi bagus, di sisi lainnya cukup rentan. Bagus lantaran menjadi andalan dan memiliki efek sirkular ke banyak sektor seperti kuliner, transportasi, hingga jasa lainnya. Rentannya, saat andalan dalam sektor wisata itu tercoreng, maka dampaknya juga akan

merembet ke banyak hal. Semisal wisata sudah mulai menurun bahkan tidak lagi populer, Kota Jogja akan susah memperbaiki serta membangkitkannya.

Melalui kejadian "pungutan liar" ini, Pemkot Jogja dan masyarakat Jogja perlu mengevaluasi ekosistem wisatanya. Saat ini, bahkan sebenarnya dari dulu, wisata bukan hanya tentang tempat seperti Malioboro atau Kraton. Wisata erat kaitannya dengan rasa aman, nyaman, kepastian, kemudahan, hingga kesenangan. Menjaga semua itulah yang susah dan tidak akan

pernah berhenti selama destinasi wisata masih beroperasi.

Kasus seperti ini secara kasatmata hanya terlihat satu dua, namun akumulasinya bisa mengakar. Belum selesai masalah nuthuk hingga parkir liar, sekarang ada "wisata di dalam wisata". Masih ada pula bentor hingga bajaj yang beroperasi secara ilegal di Malioboro. Salah satu alasan masih bertahannya unsur ilegal di kawasan wisata, lantaran adanya pembiaran, yang kemudian dianggap sebagai kewajaran.

Pemkot Jogja, bersama masyarakat sebagai komunitas terdekat, dengan destinasi wisata, perlu menjadi penggerak utama keamanan hingga kenyamanan wisatawan.

Ini bukan tentang menjadikan wisatawan sebagai "raja", namun lebih dari itu, penegakan aturan secara tegas, serta membangun ekosistem sosial yang nyaman, menjadi kebutuhan sebuah komunitas masyarakat. Apabila Jogja terkenal dengan keistimewaan orangnya, maka semua akan tercermin juga dari cara mengelola wisatanya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005